

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian saat ini memainkan peran penting dalam memastikan ketersediaan makanan di Indonesia, terutama di tengah situasi ketidakpastian pangan global. Pangan adalah kebutuhan dasar yang esensial bagi kehidupan manusia dan harus selalu tersedia. Pangan memainkan peran vital bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketika ketersediaan pangan lebih rendah dari kebutuhan, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, sosial, dan politik di suatu negara. Kondisi kritis seperti ini sudah pernah Indonesia alami jika dilihat dari historis nya, pada waktu krisis moneter ketahanan pangan terganggu yang menyebabkan kenaikan harga pangan dimasyarakat hal ini menjadi salah satu pemicu konflik sosial yang menyebabkan Pemerintah pada waktu itu juga harus dilengserkan dari kedudukannya (Simatupang, 2018).

Ketahanan pangan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berkualitas, sehat, aktif, dan produktif sehingga mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan yang memadai sangat penting. Tanggung jawab untuk mencapai tujuan ini adalah milik bersama, melibatkan pemerintah dan masyarakat. Untuk mencapai ketahanan pangan yang ideal, diperlukan strategi dan kebijakan yang tepat agar pertanian dapat berkembang secara berdaya saing dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan ketahanan pangan di negara ini, petani di daerah pedesaan memiliki peran penting dalam

mendukung dan melaksanakan berbagai program yang dirancang oleh pemerintah. (Asih Mulyaningsih, Aida Vitalaya S Hubeis, Dwi Sadono, 2018).

Petani menjadi sasaran utama didalam program-program Pertanian dari Pemerintah, sudah seharusnya petani mempunyai kemampuan (Modal), pengetahuan dan keterampilan dalam bertani. Akan tetapi pada saat ini yang terjadi di negara ini kualitas sumber daya manusia yang berprofesi pada sektor pertanian masih rendah, hal ini bisa kita lihat dari tingkat kemampuan (modal) yang masih rendah, pengetahuan pendidikan petani yang masih rendah, serta keterampilan yang jarang sekali petani di Indonesia memiliki ketiga dasar itu. Banyak petani yang memilih bekerja di sektor pertanian karena tekanan sosial. Mereka sering kali tidak memiliki kemampuan untuk bersaing di era globalisasi saat ini, sehingga bertani menjadi pilihan terakhir mereka untuk bertahan hidup. Banyak petani hanya bergantung pada pengetahuan yang diterima dari generasi sebelumnya (Hermawan, 2017).

Karena para petani di Indonesia masih kurang terampil dalam bertani, mereka sering menghadapi berbagai masalah, termasuk masalah permodalan. Petani di Indonesia kesulitan mengakses pinjaman modal awal dari bank karena persyaratan yang memberatkan. Akibatnya, banyak petani lebih memilih meminjam dari lembaga non-bank seperti koperasi. dengan suku bunga yang tinggi dalam peminjaman modal awal produksi tani, diharapkan dari peminjaman modal awal ini petani bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dari segi produksi, akan tetapi realitas nya terkadang tidak segampang apa yang petani bayangkan, dari segi produksi petani sering mengalami

kegagalan mulai dari hasil panen tidak sesuai dengan modal yang sudah dikeluarkan. Biasanya, harga hasil tani sangat rendah. Dampaknya adalah bahwa petani tidak mampu mencukupi biaya produksi dan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mengalami kerugian finansial. Tidak hanya terbatas pada aspek pertanian, tetapi juga memengaruhi kehidupan keluarga petani yang sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Oleh karena itu, penghasilan dari pertanian sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga mereka. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya harus mengatasi masalah pertanian, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan keluarga petani secara keseluruhan. Membangun keluarga sejahtera berarti memberdayakan keluarga petani secara menyeluruh dan berkelanjutan (Hermawan, 2017).

Menurut Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga Indonesia 2020-2024 yang dirancang oleh Kementerian Pertanian Indonesia, meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga bisa dilakukan dengan memberdayakan keluarga petani. Penting untuk menjadikan pertanian keluarga sebagai fokus utama dalam kebijakan dan program pemerintah. Data dari Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa ada 27,6 juta Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) yang menyediakan pangan untuk sekitar 265 juta penduduk Indonesia. Tujuan dari memperkuat program-program pertanian keluarga adalah untuk meningkatkan pasokan pangan, meningkatkan kualitas gizi, dan meningkatkan kesejahteraan para petani. Untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dan meningkatkan daya saing, kebijakan harus

difokuskan pada peningkatan kemampuan masyarakat petani dengan menjadikan pertanian sebagai landasan untuk mengembangkan industri yang dapat bersaing. Dengan memberdayakan keluarga petani sebagai pusat dari program pemerintah, diharapkan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan nasional, memiliki pemahaman tentang mekanisme pasar, dan menjadi kekuatan ekonomi yang signifikan (Pertanian, 2020).

Pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan dengan berbagai strategi, salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat petani. Pemberdayaan ini sangat terkait dengan pendidikan nonformal, seperti pelatihan atau penyuluhan yang diberikan oleh dinas terkait. Pendidikan informal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Melalui proses ini, diharapkan petani dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Salah satu metode yang digunakan dalam upaya pemberdayaan ini adalah melalui pembentukan kelompok atau kerja bersama dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah di bidang pertanian dengan bantuan program pemerintah yang dijalankan melalui organisasi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). GAPOKTAN berperan sebagai penghubung antara petani di pedesaan dengan lembaga-lembaga luar. Fungsinya adalah mendukung petani dengan menyediakan dana, peralatan pertanian, membantu dalam pemasaran hasil pertanian, serta memberikan informasi yang diperlukan oleh para petani (Pujiharto, 2018).

Organisasi petani memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kemajuan sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat kelembagaan kelompok petani guna meningkatkan kesejahteraan mereka serta keluarganya. Salah satu upaya yang diambil adalah melalui pembentukan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) sebagai sebuah entitas yang tidak hanya aktif dan kreatif, tetapi juga inovatif sesuai dengan panduan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. Peraturan ini dirancang untuk memberikan landasan hukum yang kuat dalam mendukung perkembangan Gapoktan di wilayah pedesaan. Dengan demikian, kehadiran Gapoktan diharapkan dapat memberikan dorongan signifikan dalam memajukan sektor pertanian, meningkatkan produktivitas petani, serta memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Kelompok petani disusun untuk menjadi pusat yang menggerakkan pengumpulan berbagai sumber daya lokal, seperti tenaga kerja, modal, pengetahuan, dan informasi. Tujuannya adalah agar petani dapat meningkatkan kegiatan pertanian secara berkelanjutan dan menjadi entitas yang mandiri dalam proses pengembangan usahanya. Selain itu, keorganisasian ini juga bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan anggotanya dalam menjalin kemitraan usaha, menjadi saluran aspirasi anggota terkait usaha pertanian, serta menjadi sarana komunikasi antara petani dan pemerintah. Selain itu, mereka juga membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi anggota dalam usaha pertanian. Keberhasilan keorganisasian petani ini sangat

tergantung pada kesadaran dan partisipasi aktif dari para petani sendiri (Wahyuni, 2017).

Usaha pertanian tidak hanya berkaitan dengan hasil produksi tetapi juga berdampak pada kesejahteraan petani. Koordinasi dalam organisasi seperti Gapoktan sangat penting untuk mencapai kesuksesan kolektif. Dalam organisasi ini, petani dapat merencanakan secara bersama-sama berbagai aspek produksi seperti jenis tanaman, pola tanam, kualitas, dan siklus tanam. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan melibatkan banyak petani dalam skala besar. Setiap daerah memiliki rencana produksi yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan sumber daya pertanian lokal. Anggota organisasi perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang perubahan iklim, teknik penanaman yang disesuaikan, dan pilihan tanaman untuk mengurangi risiko gagal panen. Pemanfaatan teknologi dalam pertanian juga dapat meningkatkan kapasitas produksi sesuai dengan kebutuhan lokal. Keputusan terkait penggunaan teknologi harus melibatkan partisipasi kelompok tani untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan mereka dan meningkatkan pendapatan anggota (Wahyuni, 2017).

Para petani ingin produk pertanian mereka diterima dan dihargai di pasar. Namun, tidak semua produk pertanian berhasil mendapat sambutan baik dari pasar. Untuk meningkatkan nilai produk mereka, diperlukan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai faktor lainnya. Salah satu strategi efektif adalah melakukan pemasaran secara bersama-sama untuk mengurangi biaya dan meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai perdagangan. Saat ini, pasar

pertanian seringkali tidak sempurna, di mana petani sering kali kalah dalam menentukan harga jual karena keterbatasan informasi dan dominasi tengkulak. Dengan kehadiran Gapoktan, diharapkan petani dapat memperoleh informasi pasar yang cukup untuk dapat menentukan harga produk mereka sendiri. Selain itu, keanggotaan yang terorganisir dengan baik dapat mempermudah akses ke lembaga-lembaga pembiayaan (Wahyuni, 2017).

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang telah diuraikan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/ot.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Konsep Gapoktan merujuk pada kolaborasi antara beberapa kelompok petani dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan skala ekonomi dalam kegiatan pertanian mereka. Pembentukan serta pengembangan Gapoktan di kawasan pedesaan didasarkan pada prinsip kemandirian lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani melalui pemberdayaan secara berkelanjutan. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman petani mengenai manajemen produksi serta jaringan pemasaran hasil pertanian. Hal ini mengakibatkan keterlibatan petani yang belum maksimal dalam aspek bisnis agribisnis, dengan fokus utama tetap pada kegiatan produksi. Sementara itu, meskipun Gapoktan telah dibentuk, fungsi organisasi ini belum sepenuhnya optimal dalam mendukung transformasi ekonomi lokal secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan kemampuan dan keterlibatan aktif para petani dalam mengelola kegiatan

pertanian mereka dengan lebih efisien. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi di pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif.

Di Desa Mlideg, sebagian besar penduduk mencari penghidupan mereka dengan bertani padi. Wilayah yang luas di desa ini digunakan sebagai lahan pertanian untuk masyarakat sekitarnya, sehingga tidak mengherankan bahwa mayoritas dari mereka adalah petani. Kehidupan sehari-hari para petani ini sangat tergantung pada hasil panen dari lahan sawah mereka, yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan para petani di Desa Mlideg, telah didirikan Gapoktan Tani Maju dengan anggota sebanyak 393 orang. Gapoktan adalah sebuah organisasi bagi petani untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Kelompok-kelompok tani yang bergabung dalam ini sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola pertanian padi serta mengatasi berbagai tantangan di lapangan. Selain itu, keberadaan Gapoktan juga memungkinkan adanya pertukaran pengalaman antarpetani dalam menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari, baik melalui kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh instansi terkait maupun melalui kolaborasi antar kelompok tani dalam desa. Hal ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial di antara petani, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian secara keseluruhan di Desa Mlideg.

Gapoktan Tani Maju di Desa Mlideg, Kecamatan Kedungadem, dipilih sebagai subjek penelitian karena program-programnya terbukti efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian bertujuan untuk

meneliti dampak positif Gapoktan Tani Maju dalam memberdayakan anggotanya, khususnya petani, guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Mlideg Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Maju dalam meningkatkan kemandirian petani di Desa Mlideg Kecamatan Kedungadem?
2. Apa efek Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Maju terhadap kesejahteraan petani di Desa Mlideg Kecamatan Kedungadem?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan peran Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan petani.
2. Menjelaskan bagaimana Gabungan Kelompok Tani berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam bidang Kesejahteraan Sosial, terutama terkait dengan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Praktis

Sebagai bagian dari penelitian berikutnya dan untuk memperluas pengetahuan penulis, penelitian ini akan fokus pada kontribusi kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

